

MASJID SUNAN KALIJAGA

Perpaduan Tradisi Lokal dan Kemodernan

Perancangan masjid yang mempunyai kapasitas 4.000 orang ini mengandung unsur *friendly, local context, modernity, dan Islamic.*

Oleh Heri Purwata

Pada 27 Mei 2006, gempa mengguncang Yogyakarta. Berdasarkan laporan Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG) Jakarta, gempa itu terjadi pada pukul 05.54 waktu setempat. Tak hanya sekali, gempa Yogya itu terjadi berulang kali. Pertama, gempa mengguncang Yogyakarta dengan kekuatan 6,33 skala Richter (SR) pada kedalaman 33 kilometer. Kemudian, disusul dengan dua getaran berkekuatan 4,8 SR dan 4,6 SR yang terjadi selama empat sampai enam jam setelah gempa pertama.

Wilayah yang paling keras merasakan getaran ini adalah Klaten (30 km utara Yogyakarta) dan Bantul (selatan Yogyakarta). Berdasarkan data Seismologi, kerusakan paling parah terjadi di sepanjang garis dari arah timur laut pesisir pantai sampai Klaten. Selain karena getaran yang kuat, kerusakan yang terjadi juga disebabkan oleh kualitas konstruksi bangunan yang kurang baik serta sedimen tanah yang rapuh.

Tak hanya itu, sebagian wilayah Jawa Barat, seperti Pangandaran, Ciamis, dan lainnya, juga merasakan dampak dari gempa tersebut. Total korban yang tewas mencapai 3.098 jiwa dan puluhan ribu lainnya kehilangan tempat tinggal serta ribuan bangunan rusak parah.

Salah satu bangunan yang tak bisa difungsikan lagi akibat gempa itu adalah bangunan yang terdapat di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Masjid Sunan Kalijaga.

Berdasarkan penelitian tim independen dari Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, dan Universitas Airlangga

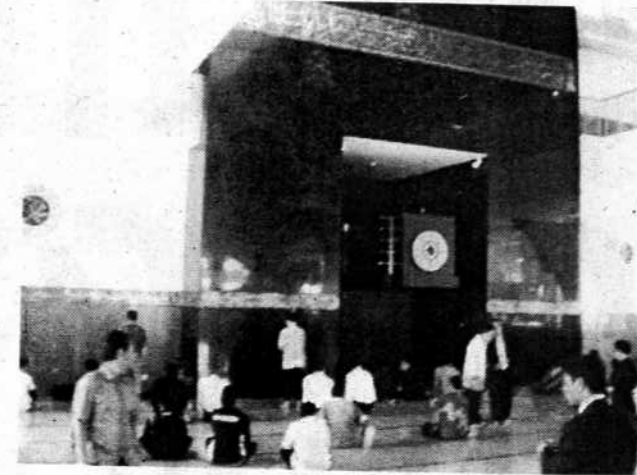
(Unair) Surabaya, bangunan masjid tersebut dinyatakan tidak bisa digunakan lagi sebab kondisinya sudah rusak parah. Karena itu, satu-satunya jalan yang dimungkinkan adalah memugar kembali bangunan masjid.

"Dalam *master plan* pengembangan dan pembangunan kampus IAIN-UIN tahun 2002-2003, UIN Sunan Kalijaga sebenarnya tidak merencanakan untuk membangun masjid. Dalam *grand design* pem-



bangunan kampus yang didanai pemerintah lewat Islamic Development Bank (IDB) ini, rencananya hanya akan dibangun gedung-gedung perkuliahan dan perkantoran," kata Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof Dr H M Amin Abudullah pada peresmian Laboratorium Agama/Masjid Sunan Kalijaga di Yogyakarta, Kamis (5/8) lalu.

Rencananya, kata Amin, Masjid IAIN Sunan



Kalijaga akan dipertahankan dan dilestarikan sebagai simbol komunitas masa lalu, sekarang, dan masa datang. "Namun, manusia merencanakan, Tuhan yang menentukan. Masjid yang hendak kita lindungi justru terkena gempa dan dinyatakan tidak bisa digunakan lagi," katanya.

Untuk membangun kembali masjid tersebut, digunakan dana dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) selama tiga tahun secara berturut-turut mulai tahun 2007-2009.

Kolaborasi ilmu dan agama

Masjid yang dibangun di UIN Sunan Kalijaga ini didesain dengan arsitektur yang berbeda dari kebanyakan masjid pada umumnya. Bangunan tahan gempa? Bukan. Tapi, perpaduan atau kolaborasi antara ilmu dan agama, dunia dan akhirat. Bangunan tahan gempa, apa pun yang paling kuat menurut manusia, dengan mudah Allah menghancurkannya, baik dengan bencana maupun lainnya.

Menurut Amin Abdullah, masjid ini didesain dengan cita-cita transformasi kelembagaan UIN Sunan Kalijaga yang telah dimulai tahun 2004 lalu. "Core value yang menjadi dasar transformasi adalah integrasi dan interkoneksi ilmu dan agama, dedikatif-inovatif, inklusif *continuous improvement*, telah mengilhami rancangan arsitektural masjid ini," ungkapnya.

Untuk memudahkan segala aktivitas yang terhubung dengan masjid, bangunannya diletakkan di tengah-tengah bangunan gedung perkantoran, fakultas, laboratorium, dan infrastruktur kampus lainnya sebagai pusat kegiatan. Dengan posisi itu, menjadikan masjid ini sebagai bangunan yang paling menonjol yang bisa dilihat dari berbagai sisi. Selain itu, masjid juga menjadi bangunan paling tinggi dan mudah dilihat dari atas atau pesawat udara.

"Artinya, masjid adalah bangunan paling penting, menjadi *meeting point* bagi seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga. Masjid menjadi tempat belajar bersama, tempat bertemunya mahasiswa, dosen, dan karyawan dari tujuh fakultas serta program pascasarjana," ujarnya.

Perancangan masjid yang mempunyai kapasitas 4.000 orang ini mengandung unsur *friendly, local context, modernity*, dan *Islamic*. Hal ini terkesan dalam elemen keteraturan, kesederhanaan, dan keselarasan yang sesuai dengan ajaran Islam yang tercantum dalam surah Asshaffat ayat 1-10 (barisan yang teratur).

"Keteraturan, kesejarasan, serta kesederhanaan merupakan konsep yang diadopsi dalam pembangunan Masjid UIN Sunan Kalijaga ini," kata Amin.

Keteraturan tersebut, lanjutnya, terwujud pada penampilan *fasade* (perpaduan bentuk) bangunannya, baik penampilan komposisi garis-garis horizontal atau vertikal maupun bidang-bidang yang masif atau berongga. Semua berparade dalam satu barisan *fasade* bangunan yang menghasilkan suatu komposisi yang kompak dan teratur.

Adapun konsep kesederhanaan, jelasnya, tampak pada ornamen atau bentuk tampilan yang dimunculkan. Misalnya, selubung atap yang mengadopsi model limasan berbentuk lugas atau polos. Ia tampak sederhana dan apa adanya. "Bentuk yang sangat akrab dengan lingkungan hunian di sekitarnya menggambarkan keterkaitan dengan corak arsitektur bangunan khas budaya Jawa," tambah Amin.

Sedangkan, keselarasan tampak dalam penampilan yang selalu menghadirkan lubang-lubang cekungan pada sosok bangunan. Hal ini menunjukkan manifestasi keselarasan dengan alam lingkungannya. "Masjid ini sengaja dirancang tidak menggunakan *air conditioner* (AC), tetapi memanfaatkan lalu lintas angin secara alami," jelasnya.

Kaligrafi

Kemudian, untuk menambah keindahan ruangan, lanjut Amin, dinding-dinding masjid juga dihiasi dengan kaligrafi. Pada pintu, diberi kaligrafi ayat Alquran dan teks dari peribahasa Melayu. Desain perpaduan antara klasik, modern, dan Islam divisualkan dengan media stiker plastik *kolase* pada

kaca pintu.

Selain itu, penggunaan media logam dengan *performance ornament* lokal dan Timur Tengah, kata dia, untuk menggambarkan penghargaan terhadap sastra lokal yang penuh dengan nasihat bijak untuk kehidupan.

Sementara itu, juga ditambahkan tulisan kaligrafi Asmaul Husna, yakni 99 nama Allah yang dipasang pada kolom-kolom dalam masjid. Hal ini, jelas Amin, merupakan sebuah gambaran tentang nilai-nilai dari setiap nama Allah untuk dijadikan inspirasi dalam dunia akademis dan masyarakat.

Mimbar diberi desain, seperti Ka'bah dengan warna hitam. Desain ini diharapkan agar orang yang shalat di masjid tersebut tulus menghadap Ka'bah. Di sisinya, ada bordiran dua buah ayat Alquran dari surah Almujudalah dan Al-Isra. Keduanya menjelaskan penghargaan Allah SWT terhadap orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan.

Di atas mihrab juga diberi hiasan kaligrafi surah Al-'Alaq ayat 1-5. Ayat ini merupakan spirit utama transformasi ilmu pengetahuan. Pada mimbarnya, terdapat kaligrafi dengan tulisan yang bermakna bahwa manusia punya keterbatasan dalam menguasai ilmu pengetahuan. Karena itu, kata Amin, dibutuhkan saling berbagi (*sharing*) antara cabang disiplin ilmu.

Tak hanya itu, di antara kolom-kolom, terdapat tulisan kaligrafi pula. Tulisan kaligrafi itu mengandung arti akan nilai-nilai pendidikan, ibadah, muamalah, tauhid, dan teknologi. Semua itu, lanjut Amin, merupakan spirit dari fakultas-fakultas di UIN Sunan Kalijaga. Semua tulisan itu ditulis dengan menggunakan kaligrafi jenis *tsulus*, *riq'i*, *farisi*, *kufi*, *diwani*, *diwani jali*, dan *naskhi*. ■ ed: syahrudin el-fikri